

**POLA KOMUNIKASI KELUARGA *BROKEN HOME* DALAM
MEMBENTUK PERSEPSI REMAJA MENENTUKAN KRITERIA
PASANGAN HIDUP IDEAL DI KECAMATAN PONDOK GEDE KOTA
BEKASI**

SEKAR AYU LESTARI

ABSTRAK

Fenomena keluarga *broken home* akibat perceraian memunculkan disfungsi komunikasi dan jarak emosional antara orang tua dan remaja, sehingga remaja tumbuh tanpa contoh relasi yang utuh. Masalah utamanya terletak pada bagaimana pola komunikasi dalam keluarga membentuk cara remaja memaknai hubungan interpersonal dan menyusun kriteria pasangan hidup ideal. Penelitian ini bertujuan menganalisis pola komunikasi tersebut serta memahami persepsi remaja dalam menentukan kriteria pasangan hidup ideal. Teori yang digunakan adalah Teori Komunikasi Interpersonal Joseph A. DeVito (keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan). Metode penelitian bersifat kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Martin Heidegger. Subjek penelitian berjumlah sembilan informan yaitu tiga remaja *broken home* di Kecamatan Pondok Gede, Kota Bekasi, masing-masing diperkuat dua triangulasi sumber, yakni orang tua dan teman dekat. Hasil menunjukkan pola komunikasi keluarga tersebut belum optimal. Keterbukaan tidak hilang, tetapi selektif dan dialihkan ke pihak di luar keluarga inti yang dirasa aman. Empati justru menguat sebagai buah pengalaman kurang dipahami di keluarga. Dukungan hadir sebatas nasihat tanpa validasi perasaan, sementara sikap positif terbentuk melalui penyesuaian diri sehingga informan lebih matang dan mandiri. Keterbukaan dan kesetaraan menjadi aspek yang paling belum terpenuhi, karena ruang berpendapat bersifat simbolik sehingga informan cenderung memilih diam. Perbedaan ruang keterlibatan itu membuat pola komunikasi keluarga berada pada rentang *The Balanced Split Pattern* yang masih dua arah, *The Unbalanced Split Pattern* yang didominasi satu pihak, hingga *The Monopoly Pattern* yang otoritasnya penuh di tangan orang tua. Temuan paling menonjol adalah kecenderungan informan menghindari calon pasangan dari keluarga *broken home* serupa, arah yang berbeda dari kecenderungan umum pemilihan pasangan. Kriteria pasangan pun bersifat reflektif, yaitu sosok yang komunikatif, terbuka, jujur, sabar, matang secara emosional, dan menghadirkan rasa aman, bukan sebagai pelampiasan, melainkan dasar membangun hubungan yang sehat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengalaman komunikasi keluarga menjadi pertimbangan utama remaja dalam memaknai hubungan dan menentukan kriteria pasangan hidup ideal.

Kata kunci: *Broken Home*, Komunikasi Interpersonal, Kriteria Pasangan Hidup Ideal, Persepsi, Remaja.

**FAMILY COMMUNICATION PATTERNS IN BROKEN HOME
FAMILIES IN SHAPING ADOLESCENTS' PERCEPTIONS IN
DETERMINING THE CRITERIA FOR AN IDEAL LIFE PARTNER IN
PONDOK GEDE DISTRICT, BEKASI CITY**

SEKAR AYU LESTARI

ABSTRACT

The phenomenon of broken home families caused by divorce gives rise to dysfunctional communication and emotional distance between parents and adolescents, so that they grow up without a whole model of relationships. The main problem is how family communication patterns shape the way adolescents interpret relationships and formulate the criteria for an ideal life partner. This study aims to analyze these patterns and to understand adolescents' perceptions in determining those criteria. The theory used is Joseph A. DeVito's Interpersonal Communication Theory, namely openness, empathy, supportiveness, positiveness, and equality. The method is qualitative with Martin Heidegger's phenomenological approach. The subjects numbered nine informants, namely three adolescents from broken home families in Pondok Gede District, Bekasi City, each reinforced by two source triangulations, a parent and a close friend. The results show that these patterns are not yet optimal. Openness does not disappear but becomes selective, redirected to parties outside the nuclear family felt to be safe. Empathy actually grows stronger from being insufficiently understood at home. Supportiveness appears merely as advice without validating feelings, while positiveness is formed through self-adjustment that makes informants more mature and independent. Openness and equality are the least fulfilled aspect because the space to express opinions is symbolic, so informants choose silence. Differences in this space place the patterns along a range from The Balanced Split Pattern, which remains two-way, through The Unbalanced Split Pattern, dominated by one party, to The Monopoly Pattern, where authority lies entirely with the parents. The most prominent finding is their tendency to avoid prospective partners from similar broken home backgrounds, differing from the general tendency in partner selection. The criteria that emerge are reflective, namely a figure who is communicative, open, honest, patient, emotionally mature, and able to provide security, not as an emotional outlet but as a foundation for a healthy relationship. This study concludes that family communication experiences become adolescents' main consideration in interpreting relationships and determining their criteria for an ideal life partner.

Keywords: *Adolescent, Broken Home, Ideal Life Partner Criteria, Interpersonal Communication, Perception.*